Kelompok Studi Radmila

Sub-Koordinator Kajian Filsafat dan Spiritual, dan
Sub-Koordinator Kajian Antropologi

JIKALAU MERASA KAFIR, KAU TETAP PERLU PUASA!

Sebuah upaya untuk memaksimalkan kapasitas rasio manusia didalam pelaksanaan ibadah puasa

TERUNTUK SAUDARA SERTA SAUDARI YANG KESULITAN MENCARI MAKNA IBADAH PUASA:

“HAI ORANG-ORANG BERIMAN, DIWAJIBKAN ATAS KAMU BERPUASA SEBAGAIMANA DIWAJIBKAN ATAS ORANG-ORANG SEBELUM KAMU AGAR KAMU BERTAQWA“ (Q.S. AL-BAQARAH : 183)

DAFTAR ISI

PENGANTAR

Jika judul dari pamflet ini kiranya ternyata membuat saudara dan saudari tertarik untuk membaca, maka kami berhasil melakukan agitasi secara tidak langsung; atau setidak-tidaknya, saudara dan saudari memang merupakan pegiat literasi, haus bacaan, atau bagian dari kaum beragama yang serius (dalam hal ini kami kerucutkan sebagai Kaum Muslim) yang memang ingin sengaja membaca secercah narasi sambutan Bulan Ramadan ini. “*Selamat menunaikan ibadah puasa 1443 H!*”; “*Mari bersama-sama menahan nasfsu ditengah bulan yang suci ini*”; demikian proyeksi iklim sosial media yang akhir-akhir ini kami lihat, narasi-narasi tersebut memberikan visualisasi Bulan Ramadan sebagai Bulan yang begitu sakral dan suci bagi Kaum Muslim. Banyak dari kita semua melihat ini melalui perspektif spiritual dan kebudayaan agama; mengharuskan kita semua untuk menahan hasrat-hasrat individu yang biasanya merupakan kebutuhan paling penting dalam upaya penghidupan sehari-hari; layaknya makan, minum, merokok, *menyeruput* kopi, misuh, bahkan hasrat seksual sekalipun.

Agenda spiritual milik Kaum Muslim yang kemudian kita sebut sebagai ibadah puasa merupakan agenda yang memang bersifat sakral bagi Kaum Muslim, karena disini kita akan dipertemukan dengan bagaimana *dosa* dan *pahala* bekerja melalui perspektif kebudayaan spiritual; *etis* atau *tidak etis* yang disesuaikan dengan corak basis sosial melalui perspektif sosiologis; tetapi dengan ketentuan, kami tidak akan lebih lanjut membahas mengenai pengujian *baik* dan *buruk*, ya.. mungkin kami

masih takut jikalau diberikan mimpi buruk pada saat kami tidur oleh Friedrich Nietzsche. Untuk itu, kita semua tentunya telah dibenturkan dengan kewajiban melakukan ibadah puasa, dimana kita semua akan berupaya untuk menahan nafsu dan hasrat untuk tidak melakukan sesuatu yang dapat memberikan kita "kenikmatan" layaknya stadium *ego* pada paradigma Psikoanalisis milik Sigmund Freud.

Sebelum kami menggarap tulisan ini, kami pernah sedikit bertanya kepada kawan dari PMJ yang sekiranya pandai untuk menyoal agama Islam,kami biasa memanggilnya dengan sebutan "Sofi" yang diambil dari perpaduan nama dan kata "Sobat Alfi", ya.. nama aslinya adalah Alfi Syahrin; tentunya latar belakang beliau merupakan seorang taat muslim yang cukup alim. Kami sedikit mendapatkan ilmu Islam Positif darinya yang lebih lanjut mengemukakan hikmah dari ibdaha berpuasa itu sendiri. Menurut pandangan kami, Sofi yang menggunakan Ilmu Islam Positif-nya menuturkan bahwa hikmah dan manfaat ibadah puasa sebelumnya telah diatur pada beberapa kodifikasi spiritual milik kebudayaan Islam:

Allah ta'ala berfirman,

يأَيُّهَا الَّذِينَءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"*Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*" [Al-Baqarah: 183]

Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ ، وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“*Barangsiapa berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharapkan pahala, akan diampuni dosanya yang telah lalu, dan barangsiapa sholat di malam lailatul qodr karena iman dan mengharapkan pahala, akan diampuni dosanya yang telah lalu*.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu’anhu]

Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam juga bersabda:

قَالَ رَبُّنَا عَزَّ وَجَلَّ: الصِّيَامُ جُنَّةٌ يَسْتَجِنُّ بِهَا الْعَبْدُ مِنَ النَّارِ، وَهُوَ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

“*Rabb kita ‘azza wa jalla berfirman: Puasa adalah perisai, yang dengannya seorang hamba membentengi diri dari api neraka, dan puasa itu untuk-Ku, Aku-lah yang akan membalasnya*.” [HR. Ahmad dari Jabir radhiyallahu’anhu, Shahihul Jaami’: 4308].

Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam juga bersabda:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

“*Wahai para pemuda, barangsiapa diantara kalian yang telah mampu hendaklah ia segera menikah, karena menikah itu akan lebih menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Barangsiapa belum mampu hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu akan menjadi perisai baginya*.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas’ud radhiyallahu’anhu].

Lebih lanjut, Sofi juga menuturkan bahwa menurutnya terdapat 10 hikmah puasa secara spiritual, antara lain:

1. *Puasa adalah sarana menggapai ketakwaan;*
2. *Puasa adalah sarana mensyukuri nikmat;*
3. *Puasa melatih diri untuk mengekang jiwa, melembutkan hati dan mengendalikan syahwat;*
4. *Puasa memfokuskan hati untuk berdzikir dan berfikir tentang keagungan dan kebesaran Allah;*
5. *Puasa menjadikan orang yang kaya semakin memahami besarnya nikmat Allah kepadanya;*
6. *Puasa memunculkan sifat kasih sayang dan lemah lembut terhadap orang-orang miskin;*
7. *Puasa menyempitkan jalan peredaran setan dalam darah manusia;*
8. *Puasa melatih kesabaran dan meraih pahala kesabaran tersebut, karena dalam puasa terdapat tiga macam kesabaran sekaligus, yaitu sabar menghadapi kesulitan, sabar dalam menjalankan perintah Allah dan sabar dalam menjauhi larangan-Nya;*
9. *Puasa sangat bermanfaat bagi kesehatan; dan*
10. *Hikmah puasa terbesar adalah penghambaan kepada Allah tabaraka wa ta'ala dan peneladanan kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam.*

Melalui pendekatan historis yang dilakukan oleh Sofi, beliau lebih lanjut memaparkan:

Puasa disyari'atkan pada tahun ke-2 Hijriyah, dan Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam berpuasa sebanyak sembilan kali Ramadhan, adapun tahapan diwajibkannya:

1. *Diwajibkan pertama kali dalam bentuk boleh memilih, apakah berpuasa atau memberi makan setiap satu hari satu orang miskin, dan disertai motivasi untuk berpuasa.*
2. *Diwajibkan berpuasa, dengan aturan bahwa apabila orang yang berpuasa tertidur sebelum berbuka maka haram atasnya berbuka sampai malam berikutnya.*
3. *Diwajibkan berpuasa, dimulai sejak terbit fajar kedua sampai terbenam matahari, inilah yang berlaku sampai hari kiamat.*

Diantara hikmah pentahapan kewajibannya yang dimulai dari kebolehan memilih apakah mau berpuasa atau memberi makan setiap satu hari satu orang miskin adalah agar syari'at puasa lebih mudah diterima oleh jiwa manusia, maka pada akhirnya puasa diwajibkan, dan bagi yang tidak mampu boleh menggantinya dengan fidyah, yaitu memberi makan setiap satu hari yang ditinggalkan kepada satu orang miskin.

TESIS:

Fenomena Pandangan Massa Yang Menjalankan, Tidak Menjalankan, Dan Acuh Terhadap Ibadah Puasa.

Setelah beberapa terminologi, konsepsi, dan hakikat dari puasa yang sudah kita persoalkan pada sub-bab sebelumnya, kami memiliki beberapa "jarum di tumpukan jerami". Berdasarkan fenomena sosiokultur yang terjadi, kadangkala pelaksanaan ibadah puasa cenderung karena adanya tindakan koersif yang senada dengan bentuk imperatif dari orang-orang yang kita pandang sebagai tokoh seperti orang tua, wali, *ustadz,* atau bahkan kawan kita yang pandai meng-kaji Kitab Suci Al-Quran.

Kami juga pernah bertanya pada kawan PMJ yang juga sama pandainya soal agama Islam, Mr. Z (sensor berlaku karena subjek sedikit keberatan jika namanya dicantumkan). Ketika kami melakukan sosialisasi kajian (yang tentunya kami kerucutkan kepada kawan yang memang pandai menyoal agama Islam), kami memberikan secercah judul kepada Mr. Z lalu kami bertanya "*gimana ni judulnya, keren gak?"* yang kemudian ditanggapi: *"ya mana bisa lah, kalo kafir pahalanya gak diterima!".* Hal ini yang kemudian kami angkat sebagai dasar untuk menyoal fenomena secara dialektis pada stadium tesis; lantas bagaimana dengan hikmah yang seharusnya dapat kita ambil setelah

kita menjalani ibadah puasa? Apakah memang benar ada manusia yang benar-benar berpuasa dengan bersandar pada hikmah-hikmah puasa yang sebelumnya sudah dijadikan dasar penentuan nilai pahala secara positivistik? Atau ternyata manusia hanyalah berpuasa karena adanya tekanan atau suruhan yang cukup koersif dari faktor eksternalnya masing-masing, kemudian dengan memaksakan dan mencocokkan diri seakan hikmah Ilmu Islam Positif pada kitab hukum agama mutlak yang kemudian menjadi panduan?; karena ketika kita bicara kitab hukum, setidak-tidaknya ada unsur nestapa yang diberikan ketika kita melanggarnya. Hei! Sshhh!!! Kami tidak berupaya untuk memojokkan para fanatisme agama atau para alim walau pemikirannya konservatif; layaknya dokter atau ahli saraf otak, kami sedang membedah feodalisme religius tanpa merusaknya sedikitpun dengan tujuan untuk menemukan sintesanya.

Kajian ini lebih lanjut akan merujuk pada bagaimana manusia dapat melakukan ibadah puasa pada Bulan Ramadan 1443 Hijriyah ini. Kami berusaha untuk membantu kawan yang selalu tidak mendapatkan hikmah ibadah puasa karena adanya aturan Ilmu Islam yang positivistik, lebih-lebih jika diterima oleh subjek yang mudah ter-agitasi, hal tersebut berpotensi menciptakan kebutaan paradigma serta corak berpikir kritis dan radikal. Kami bersandar pada rasio manusia untuk

melakukan ibadah puasa sehingga kita mempunyai kemungkinan untuk berpikir pada ranah logika metafisik. Layaknya dialektika spiritual *Syari'at, Tarekat, Ma'rifat,* hingga *Hakekat*; bukankah kita perlu menyelesaikan tahapan *Hablum Minannas* terlebih dahulu baru kemudian menapakkan kaki pada ranah *Hablum Minallah*?.

ANTITESIS:

Bentuk Koersif Kewajiban Ibadah Puasa Yang Membuat Massa Tidak Benar-Benar Berniat Untuk Menjalani Ibadah Puasa

Kami menemukan beberapa gejolak fenomena yang cukup liberal mengenai ontologi dari ibadah puasa itu sendiri. Ternyata beberapa massa juga tidak terlalu berniat untuk benar-benar melakukan ibadah puasa. Beberapa dari massa hanya melakukan ibadah puasa hanya karena pertimbangan etis atau tidaknya mereka ketika dihadapkan situasi basis sosial yang mengharuskannya untuk puasa melalui bentuk imperatif dari agama itu sendiri, hal ini kemudian kadangkala menjadi pertentangan eksistensial untuk beberapa subjek; proyeksi terbesar ketika terdapat subjek yang mengalami hal ini adalah krisis eksistensi dan tindakan ketika mereka dihadapkan dengan situasi yang mengharuskannya untuk menjalankan ibadah puasa. Maka pertanyaan-pertanyaan tertentu akan timbul dibenak subjek

terkait: *"jika saya menjalankan ibadah puasa sesuai dengan aturan agama, tetapi sesungguhnya dibenak saya keberatan mengenai hal tersebut, apakah saya berdosa?"*.

Sabtu, 2 April 2022, Sesaat setelah kami (beberapa kolektif Kosturad yang tergabung dalam PMJ) menghadiri agenda penyusunan plan buka bersama PMJ di *Warung Mas Gondrong* milik Kawan Waroy PMJ, kami sedikit melepas lelah setelah menguras otak dengan membaur bersama kawan lainnya. Kami memiliki sedikit hasil investigasi dari beberapa kawan setelah kami mengajak mereka untuk berdiskusi secara interaktif mengenai ibadah puasa. Misalnya Engkong (Kawan Algar, Liga Bekasi PMJ) yang menyatakan bahwa beliau hanya melakukan ibadah puasa hanya karena statusnya sebagai pemeluk agama Islam. Lebih lanjut, kami akhirnya mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sedikit radikal mengenai ibadah puasa itu sendiri: *"kalo misalnya ternyata konsepsi puasa itu ngebolehin lo minum air dan ga dapet dosa, lo minum ga? Tapi tetep, pahalanya lebih banyak kalo ga minum air, yaa kaya sunnah gitu dah"*; dengan intonasi berbicaranya yang begitu khas akan status warga Bekasi-nya, Engkong menangggapi: *"yaa minum lah. Sebetulnya gue puasa juga kan karena gue Islam aja. Sebetulnya gue malu kalo ga puasa, gitu aja si. Jarang gue ngerasain esensinya; kaya ngerasain agama ada di tubuh gue ae kadang*

'kabur-kaburan'". Kemudian kami melanjutkan diskursus radikal yang sepertinya lumayan memantik kawan yang lain untuk ikut terlibat berpendapat: *"lah, terus lu ngapain puasa?"*; hingga akhirnya beliau menjawab *"yaa menurut gue ada manfaat kesehatannya sih"*. Tidak lama Kawan Vijay menanggapi "yaa, kan sholat emang kaya olahraga gitu cuk"; setelah tanggapan Kawan Vijay, dimulailah diskursus antar kawan yang menyoal mengenai konsepsi sholat. Tentunya kami tidak akan mengarahkan pembahasan ini lebih meluas; dalam sub-bab ini, kita perlu mengerucutkan persoalan ontologi puasa itu sendiri.

Diskursus lain yang terjadi pada satu waktu kami peroleh dari Kawan Putri (Liga Jakarta PMJ). Kami memantik beliau dengan bertanya: *"lo besok puasa ga, put?"*; beliau menjawab: *"ya puasa dong"*; kemudian kami tanggapi dengan pertanyaan abstrak ala anak lugu: *"kok lo puasa?";* sampai beliau menjawab: *"yaiyalah! Puasa tuh kewajiban. Gue puasa itu karena emang niat dari hati"*; kami kemudian penasaran dan bertanya kembali: *"nah!, kalo misalnya lo kan niat nih puasa, tapi kan beberapa orang nanggepin kalo puasa itu sebetulnya nyiksa, terlepas dari kewajiban agama loh ini ya";* mungkin beliau melihat investigator kami sedikit dongkol karena pertanyaan-pertanyaan radikal kami hingga beliau menanggapi: *"ish! Kalo*

kita udah niat itu yaa pasti segala konsekuensi yang akan kita hadapi ngga akan jadi kepalang! Kita gaakan ngerasa merugi”; whooosh!.

Hingga saat kami sedang menunggu waktu makan sahur sembari menyusun kerangka kajian, Kawan Bima (Liga Jakarta PMJ) sempat melirik apa yang sedang kami kerjakan. Beliau membaca sedikit mengenai kerangka kajian kami dan kemudian menanggapinya: *“menurut gue, puasa mah puasa aje, kalo gakuat yaudah gausah dikuat-kuatin, profesional laah”.*

Dari diskursus-diskursus terkait, kami menarik kesimpulan bahwasannya pandangan mengenai ibadah puasa mempunyai berbagai macam argumen yang heterogen. Engkong yang lebih meyakinkan alasan kesehatan ketimbang alasan ontologi spiritual; Kawan Putri yang yakin akan niat yang lagi-lagi kami masih belum mengerti secara abstrak “dimanakah letak niat yang dimaksud?”; bahkan Mr. Z yang dengan lugas jika manusia yang mempunyai status *kafir* tidak akan pernah menerima pahala jika menjalankan ibadah puasa kecuali hingga subjek *kafir* terkait memilih jalan untuk bertaubat. Setidaknya, mungkin kami memperoleh “antitesis” dari sebuah antitesis yang sedang kami rangkai. Tetapi lagi-lagi, fokus dalam pembahasan kali ini tetap kita dudukkan pada subjek yang tidak begitu memahami esensi dari

ibadah puasa itu sendiri. Pertanyaan besar yang kemudian dapat kami angkat adalah: “bagaimana mengontrol subjek yang tidak dapat menerima ontologi spiritual dari ibadah puasa untuk dirinya sendiri?” bagaimana jika ternyata alasan kesehatan merupakan argumen yang objektif untuk menjalankan ibadah puasa? Atau bagaimana ternyata alasan spiritual merupakan sintesa dari alasan materialis yang bersandar pada pikiran rasio manusia? Bagi saudara dan saudari yang memiliki alasan oportunis untuk mempertahankan dasar pemikiran yang di implementasikan secara teori dan praksis dalam kehidupan sehari-hari (paradigma pribadi tertentu yang dijadikan sandaran hidup), kita semua dengan sengaja sedang mempertemukan pertentangan antara pemikiran konservatif positivistik dan pemikiran objektif fenomenologi.

Gambaran Fenomena Perdebatan Diskursus Era Yunani Kuno Dalam Hal Menentukan Ontologi Dan Menciptakan Aksiologi

Mungkin cukup banyak massa yang menganggap bahwa puasa merupakan bagian dari hubungan spiritual yang intim antara manusia dengan Tuhan-nya. Berdasarkan antitesa yang kami angkat, kami menarik sebuah hipotesa bahwa upaya untuk menjalankan ibadah puasa merupakan bentuk koersif yang diproyeksikan oleh

situasi basis sosial; hal ini kemudian merupakan fenomena yang kemudian diciptakkan oleh bentuk imperatif dari sebuah paradigma atau mazhab-mazab tertentu yang dimiliki oleh Kaum Muslim, dengan ketentuan: dosa spiritual merupakan alat pemaksa secara fundamentalis yang akan dikenakan pada Kaum Muslim yang berupaya melanggar atau tidak melaksanakan ibadah puasa. Hal ini kemudian dapat kita lihat dari pendapat Roscoe Pound yang mengatakan bahwa: *“law as a tool of social engineering and social control”* yang artinya: *“hukum merupakan alat kontrol sosial”*. Kami melihhat bahwa bentuk imperatif kewajiban melaksanakan ibadah puasa merupakan bagian dari hukum itu sendiri, terlebih karena telah diatur dalam *syariah* Islam. Peran para Tokoh agama yang melihat ajaran agama secara dogmatis mempunyai potensi untuk memengaruhhi paradigma para “pengikut-nya”; lagi-lagi, karena berbicara mengenai skema komandoisme merupakan fenomena yang tidak akan pernah lepas dari feodalisme religius. Tetapi bukan berarti hal tersebut merupakan hal yang tidak baik, ajaran apapun tetap harus dihormati.

Karena hal tersebut-lah banyak dari massa melaksanakan ibadah puasa karena adanya paksaan secara vertikal, contoh: doktrin tokoh agama akan memengaruhi corak berpikir para “pengikut-nya”, kemudian para “pengikut” tersebut akan melakukan agenda

propaganda yang sama kepada orang-orang terdekatnya secara privat; hingga pada ranah rumah tangga, seorang ayah yang menelan doktrin terkait akan mewajibkan anaknya untuk melaksanakan ibadah puasa. Inilah fenomena yang terjadi, tetapi karena terdapat alasan religius pada doktrin pelaksanaan ibadah puasa, hal ini bukanlah hal yang rancu.

Lantas bagaimana dengan seorang "anak" yang tidak mendapatkan doktrin religius yang dapat menggerakkan hatinya secara kuat untuk bertekad secara mandiri menjalankan ibadah puasa? Banyak dari subjek yang pernah mengalami hal tersebut cenderung akan bingung untuk mencari makna dan esensi dari pelaksanaan ibadah puasa itu sendiri: *"saya puasa karena saya pernah dipaksa untuk puasa. Alasan logis yang kemudian dapat saya terima adalah: jika saya berpuasa, maka saya akan menerima pahala dari Tuhan. Selagi saya tidak makan, minum, terpicu akan hasrat seksual, hingga memiliki gejolak emosional yang kurang stabil pada ranah waktu setelah Adzan Subuh hingga Adzan Magrib, maka status ibadah puasa saya terlaksana penuh"*. Ya, memang pada akirnya kita akan mengatakan bahwa perolehan *pahala* hanyalah diatur oleh Tuhan saja, tetapi bagaimana ketika kita membuat konsep *pahala* dan *dosa* kita sendiri? Radikal! Memang, Tetapi, apakah tidak cukup berdosa jika kita melakukan ibadah puasa tetapi tidak mempunyai

niat yang mendalam sama sekali?

Hal yang dapat dijadikan dasar manifesto menjalankan ibadah puasa dalam demarkasi rasio manusia adalah ketika kita dapat membelenggu hal subjektif tertentu yang mempunyai peran dominasi terhadap penentuan jalan hidup kita sendiri. Aspek hasrat dalam diri manusia kadangkala membuat kita buta akan keadaan objektif, memboikot pemikiran ilmiah, dan mengalahkan logika kita karena telah memberikan jaminan kepuasan secara egosentris dalam ranah *ego*. Sigmund Freud dalam kajian Psikoanalisis-nya sendiri membagi dua jenis hasrat: yang pertama adalah hasrat untuk ingin dikenal, dan yang kedua adalah hasrat untuk ingin memiliki. Hasrat untuk ingin dikenal merupakan hasrat yang meniscayakan manusia untuk memiliki pamor akan keberadaan subjek terkait, dikenalnya subjek terkait oleh banyak subjek lain atau bahkan kalangan dan golonngan akan membuat kebutuhan kebahagiaan egosentris dapat terpenuhi; sedangkan hasrat untuk ingin memiliki adalah hasrat yang meniscayakan manusia untuk memiliki sesuatu yang dapat memenuhi baik dari kebutuhan maupun keinginannya.

Lebih lanjut, ketika kita merujuk pada mazhab filsafat Yunani Kuno, untuk meraih kebahagiaan, terdapat dua paradigma yang saling bertentangan, yaitu paradigma Aristotelian (sering disebut sebagai embrio praksis borjuasi) dan

paradigma Sinisisme (sering dikenal sebagai filsafat anarkisme kuno). Perbedaan antara paradigma Aristotelian dan paradigma Sinisisme adalah: perdebatan antara upaya meraih kebahagiaan yang dapat berpotensi memenuhi kebutuhan dan keinginan. Paradigma Aristotelian menyatakan bahwa untuk meraih kebahagiaan, manusia memerlukan materi eksternal layaknya uang, makanan lezat, minuman yang lebih segar dari minuman lain, pakaian yang indah, dan sebagainya; sedangkan paradigma Sinisisme menyatakan bahwa untuk meraih kebahagiaan, manusia tidak memerlukan materi eksternal, manusia dapat meraih kebahagiaan ketika mereka terlebih dahulu mengerti dirinya sendiri; ya, seperti adagium *Fatum Brutum Amorfati*.

Mari kerucutkan perdebatan dua paradigma ini lebih kontekstual. Maka ketika paradigma Aristotelian berbicara mengenai upaya dalam meraih kebahagiaan, kemungkinan paling mayor dalam memperoleh hasrat untuk ingin dikenal dan hasrat untuk ingin memiliki jauh lebih ketimpang daripada paradigma Sinisisme, hal ini berkaitan dengan pemanfaatan eksistensi materi eksternal yang sebelumnya telah menjadi perdebatan teoritis tadi. Paradigma Aristotelian akan benar-benar mengupayakan faktor pemenuhan keinginan melalui materi eksternal, jika hal tersebut tidak dapat tercapai, maka faktor pemenuhan kebutuhan

akan menjadi hal yang setidak-tidaknya merupakan aspek yang pokok untuk tetap dapat mengupayakan kebahagiaan; sedangkan paradigma Sinisisme tidak perlu mengupayakan materi eksternal, karena ketika manusia sudah melengkapi kebutuhannya, maka faktor keinginan bukanlah merupakan hal yang perlu dikejar hingga titik darah penghabisan dalam upaya meraih kebahagiaan. Teori dari paradigma Sinisisme tersebut yang kemudian melahirkan penuturan dari salah seorang filsuf sinis terkenal, Diogenes:

"Penguasaan diri dengan memenuhi kebutuhan diri sesederhana mungkin akan mengarahkan kita pada kebahagiaan dan kemerdekaan. Karena ketika kebutuhan kita sudah tercukupi, maka apa yang akan kita cari lagi?"

Penuturan ini diselaraskan dengan kisah Diogenes yang bertemu dengan Alexander The Great dan menciptakan diskursus yang memojokkan seorang Panglima Perang Kerajaan Yunani tersebut yang dinilai Diogenes sebagai pemimpin yang kolot.

Kami lebih lanjut menafsirkan: jika pemenuhan kebutuhan kita sudah terpenuhi dan kita akan melangkah pada upaya pemenuhan yang lebih tinggi, yaitu pemenuhan keinginan, maka pemenuhan keinginan tersebut akan berubah statusnya menjadi pemenuhan kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi dari pada pemenuhan

kebutuhan tingkat pertama karena standarisasi “keb;/utuhan” yang dimkasud akan naik seiring perkembangan keinginannya.

Dari sini kami bermaksud untuk menyampaikan bahwasannya segala hal yang dilandasi oleh hasrat yang mendominasi hingga menutup ruang objektifitas dalam berpikir merupakan hal yang rancu. Dalam perdebatan paradigmis antara kaum Aristotelian dan Sinisisme, kita dapat melihat bahwasannya memang benar adanya bahwa nilai etis atau tidaknya menjalankan ibadah puasa juga mempunyai komposisi pandangan faktor eksternal basis sosial terhadap diri kita.

Mari bersimulasi melalui analogi fenomena perdebatan dalam hal upaya meraih kebahagiaan. Kaum Aristotelian yang positivistik akan cenderung menjalankan ibadah puasa karena nilai dari pahala menurut mereka merupakan bagian dari pandangan massa terhadap praksis ibadah puasa-nya, mereka akan cenderung malu jika tidak berpuasa. Pada sisi lain, manifesto kaum Aristotelian melaksanakan ibadah puasa juga karena adanya faktor pendorong dari lingkup eksternal yang membuat mereka akan terpaku pada materi eksternal untuk meraih nilai ibadah puasa-nya; tanpa adanya panduan yang memaksa, kaum Aristotelian yang positivistik akan cenderung kesulitan untuk meraih

"kebahagiaannya", kaum Aristotelian akan cenderung kesulitan untuk meraih nilai dari ibadah puasa-nya.

Sedangkan kaum Sinis akan dengan mudah meraih "kebahagiaannya", kaum Sinis akan dengan mudah meraih nilai dari pelaksanaan ibadah puasa itu sendiri; karena kaum sinis dapat memberikan arti penting dari pelaksanaan ibadah puasa menurut dirinya sendiri melalui konsep *"penguasaan diri dengan memenuhi kebutuhan diri"*. Kaum Sinis yang secara kultural terlepas dari belenggu koersif dan imperatif apapun akan memandang bahwa ibadah puasa bukanlah kewajiban agama secara kebudayaan yang dibentuk melalui doktrin pihak lain, tetapi merupakan kewajiban spiritual antara hubungannya dengan Tuhan secara intim, tanpa diatur, dipandu, serta diarahkan dari faktor eksternal. Artinya, paradigma Sinisisme akan memberikan gambaran pada kita bahwasannya pelaksanaan ibadah puasa mempunyai nilai yang lebih dari hanya sekadar memenuhi kewajiban tertulis yang ada pada literatur religius, melainkan nilai yang akan memberikan kita manfaat dalam diri kita sendiri; terlepas dari kebanyakan kaum Sinis yang bertubuh kurus karena jarang makan.

Lebih lanjut, kami memandang bahwasannya kewajiban agama yang mengaharuskan kita untuk menahan rasa lapar, haus, emosi, dan yang lainnya mempunyai komposisi materialis

untuk membuat manusia lebih memiliki jiwa manusia itu sendiri. Melepaskan belenggu hasrat yang memonopoli untuk tetap dapat menahan nafsu kita. Meskipun hasrat memang-lah merupakan komposisi kekal dari manusia itu sendiri, tetapi bukankah Sigmund Freud juga mengatakan bahwa hasrat haruslah dikebiri agar dapat menciptakan keseimbangan pola pikir?

Pertimbangan Psikoanalisis Dalam Memberikan Gambaran Kesadaran Diri

Dalam perkembangan paradigma Psikoanalisis, Jacques Lacan dalam upayanya untuk membedah stadium ego manusia hingga menemukan teori Fase Imajiner, Simbolik, dan Riil dalam Formasi Kesadaran Diri memberikan kami sedikit pemahaman bahwasannya sesuatu yang rancu harus-lah diberikan praksis dan terminologi ulang. Yaitu melakukan redefinisi subjek, seperti yang pernah dikatakan oleh Slavoj Zizek. Lebih lanjut, dalam pembentukan struktur paradigma berpikir untuk mencari solusi melalui redefinisi subjek, Jacques Lacan telah memaparkan mengenai tahapan kesadaran simbolik seorang manusia. Gejolak pertentangan kesadaran simbolik manusia merupakan ketaksadaran terstruktur layaknya bahasa yang merupakan praksis keseharian manusia. Ketaksadaran menurut Jacques Lacan

merupakan hasrat orang lain yang diinternalisasikan ke dalam subjek tertentu dalam tuturan, nasihat, sindiran, dan ekspektasi; maka dari itu, hasrat sangatlah perlu dirumuskan sebagai hasrat yang lain dari yang telah ditanamkan dari ketaksadaran terstruktur.

Agar dapat menciptakan iklim dialektis didalam pamflet ini, kami akan memberikan visualisasi umum mengenai apa yang dituturkan oleh Jacques Lacan. Lacan merumuskan teorinya tentang fase imajiner, simbolik, dan Riil secara berurutan dalam tiga tahap pemikirannya. Pada mulanya adalah penemuan fase imajiner pada 1936. Selanjutnya adalah perumusan fase simbolik pada 1953. Terakhir ialah sketsa tentang fase Riil pada 1954. Kita akan mendekati teori Lacanian itu secara selaras dengan alur penemuannya.

Kontribusi pertama Lacan terhadap kajian psikoanalisis telah dimulai dengan presentasinya dalam kongres ke-XVI *Asosiasi Psikoanalisa Internasional* tahun 1936 di Marienbad. Judul presentasi itu adalah “Stadium Cermin” (“*Le stade du miroir*”). Stadium inilah yang nantinya dimengerti Lacan sebagai yang-Imajiner—suatu ranah sebelum ego mengerti bahasa. Tujuan utama Lacan pada fase ini adalah untuk mengklarifikasi pengertian psikoanalisis tentang narsisisme. Artinya, ranah problematik dari teori tentang “stadium cermin” ini adalah

problem *identifikasi diri*. Fase cermin, bagi Lacan, terjadi sejak bayi mencapai usia enam bulan. Pada tahap ini, sang bayi belum dapat mengkoordinasikan seluruh anggota tubuhnya ke dalam fungsi terpadu. Ia belum mampu mendiferensiasikan dirinya dan dunia di sekitarnya—dengan kata lain, ia belum mengerti dirinya. Pengertian tentang diri ini didapat melalui citra (*imago*) tentang dirinya di hadapan "cermin" — tentu saja, cermin ini dapat dimengerti tak hanya secara harfiah melainkan juga secara metaforis, misalnya dalam bayangan di permukaan air atau refleksi-diri sang bayi di mata ibu. Dengan kata lain, *diri* diperoleh melalui persepsi tentang citra visual (*l'image speculaire*) tentang dirinya.
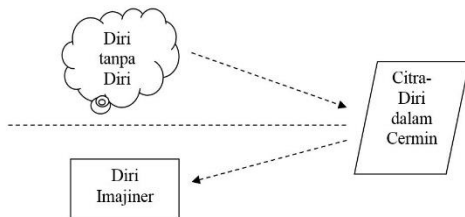
Apa yang dilihat oleh sang bayi di cermin adalah *Gestalt* atau sebuah *totalitas diri* yang eksterior. Itulah sumber identifikasi-diri atau basis formasi *ego* sang bayi. Sementara sang bayi menemukan dirinya dalam tubuh yang terfragmentasi secara fungsional, ia pada saat yang sama menemukan "diri-Ideal"-nya dalam cermin. Melalui citra cermin itulah diri terbentuk, namun diri yang terbentuk itu *terbelah antara*

diri dan citra-diri—persis karena diri itu dibentuk melalui *citra*-diri. Sang bayi menemukan dirinya *di dalam citra-dirinya di cermin*. Artinya juga, "*la premiere connaissance de soi est méconnaissance*": pengertian pertama tentang diri adalah salah-pengertian. Bagi Lacan, di sinilah terjadi *keterasingan pertama manusia*, yaitu ketika identitas-diri dikonstitusikan oleh sesuatu yang eksternal atau asing terhadap diri itu sendiri—citra-diri. Itulah sebabnya, Lacan menulis: "Keterasingan bersifat konstitutif terhadap tatanan imajiner. Keterasingan adalah yang-imajiner itu sendiri." Singkatnya, yang-imajiner adalah ranah di mana ego terbelah antara dirinya dengan citra tentang dirinya sebelum ia terintegrasikan sepenuhnya dalam struktur bahasa.

Kontribusi kedua Lacan mengemuka dalam apa yang dikenal sebagai "Wacana Roma", yakni ceramah panjang yang ia berikan dalam kongres Institut Psikologi di Universitas Roma pada 1953. Pada waktu itulah ia memperkenalkan suatu konsep psikoanalisis tentang tatanan simbolik (*symbolique*). Konsep ini diambil-alih Lacan dari aplikasi Lévi-Strauss atas strukturalisme linguistik Ferdinand de Saussure ke dalam ilmu

kemanusiaan secara umum. Melalui konsep ranah simbolik ini, Lacan hendak memetakan wilayah ketaksadaran manusia. Yang dimaksud Lacan dengan ranah simbolik adalah struktur penandaan atau *bahasa*. Ide tentang kesebangunan antara ketaksadaran dan bahasa ini terkenal dalam ungkapan Lacan bahwa "ketaksadaran terstruktur seperti bahasa."

Mengapa demikian? Alasannya pertama-tama adalah karena ketaksadaran merupakan wilayah hasrat manusia dan, kedua, karena hasrat selalu merupakan hasrat orang lain yang diinternalisasikan ke dalam kita melalui tuturan, nasihat, sindiran, ekspektasi—singkatnya, melalui bahasa. Itulah sebabnya Lacan mengatakan bahwa hasrat "mesti dirumuskan sebagai hasrat yang-Lain [*désir de l'Autre*] sebab ia pada mulanya merupakan hasrat dari apa yang dihasrati yang-Lain [*désir de son désir*]." Ambil contoh: dalam modus produksi kapitalis seperti sekarang ini, kita menghasrati *laptop* terbaru karena penanda tentang ketrendian yang ditawarkan oleh iklan bersinergi dengan pemujaan atas ketrendian yang terdapat dalam lingkungan pergaulan sosial kita—artinya, hasrat kita akan *laptop* adalah, pada dasarnya, hasrat orang lain tentang sesuatu yang ditandai oleh *laptop* itu, yakni ketrendian. Dengan ini kita dapat menarik persamaan

antara ranah simbolik, wilayah ketaksadaran, dan jaringan hasrat.

Lantas, bagaimana kita dapat melepas peran internalisasi diri terhadap suatu hakikat dalam hal ini adalah ibadah puasa? Sebentar kawan, kiranya kita perlu lebih lanjt menyoal mengenai peran psikoanalisa.

Melalui contoh di muka kita juga dapat melihat secara implisit bahwa struktur hasrat adalah *struktur hukum*, atau lebih tepatnya, hukum dari yang-Lain yang menuntut kita untuk mengkoordinasikan hasrat kita sesuai dengan perintahnya. Keidentikan antara struktur hukum dan struktur hasrat inilah yang dirumuskan oleh Lacan, dengan acuan pada karya Freud, *Totem dan Tabu*, melalui istilah "nama-sang-Ayah" (*nom du Père*). Konsep ini juga diolah Lacan dari analisis antropologis Lévi-Strauss tentang "larangan inses atau larangan bagi pernikahan sedarah yang bagi Lévi-Strauss sama tuanya dengan usia peradaban itu sendiri. Melalui "larangan inses" ini terlihat bahwa hasrat dikanalisasi melalui hukum atau dengan kata lain difabrikasi melalui bahasa. Hukum ini pula yang disebut oleh Lacan, dalam *Seminaire III*, sebagai yang-Lain Besar (*le Grand Autre*): yang-Lain dalam bentuknya yang umum dan abstrak, yang misalnya disimbolkan melalui Tuhan atau hukum adat.
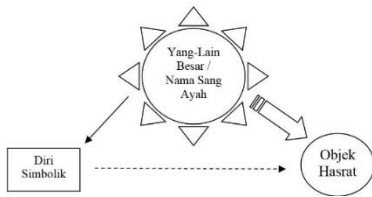
Melalui internalisasi hukum hasrat inilah, bagi Lacan, subjek terlahir. Dan senada dengan keidentikan struktur hasrat dan hukum tadi, kelahiran subjek pun ditandai oleh keterbagian secara internal, yakni antara subjek-yang-menyatakan (*subject of statement*) dan subjek-yang-mengutarakan (*subject of enunciation*). Kedua istilah yang diambil Lacan dari teori linguistik ini—yakni pernyataan dan pengutaraan—dipakainya untuk menjelaskan perbedaan tingkat kesadaran dan ketaksadaran dalam laku berbahasa: subjek-yang-menyatakan adalah suatu kondisi ketika subjek menyatakan *secara sadar* apa yang ada dalam pikirannya kepada orang lain, sementara subjek-yang- mengutarakan adalah landasan tak-sadar dari pernyataan itu, yakni makna tak-sadar dari pernyataan tersebut. Maka sebuah pernyataan yang diutarakan subjek dapat berarti lain jika ditilik dari intensi tak-sadarnya. Inilah yang disebut Lacan sebagai subjek-terbagi (*barred subject*), yang dinotasikan Lacan dengan simbol *$*. Artinya, dalam tindak berbahasa sehari-hari pun seorang subjek selalu dibimbing oleh yang-Lain persis karena ketaksadaran—yang menjadi sumber asali

dari setiap laku berbahasa—merupakan wilayah operasi yang-Lain melalui struktur penandaan.

Dalam ranah simbolik, subjek selalu dikonstitusikan oleh negativitas, yakni apa yang disebut Lacan sebagai 'kekurangan' (*lack* ; *manque*). Dalam ranah penandaan, setiap penanda selalu mengacu pada apa yang ditandainya. Oleh karenanya, setiap penanda selalu merupakan kekurangan-akan-petanda, dan sebangun dengannya, hasrat selalu merupakan kekurangan-akan-kepuasan. Itulah sebabnya Lacan berbicara tentang "kekurangan yang tak terpuaskan dalam penanda". Lacan merumuskan relasi kekurangan dalam subjek ini dengan notasi "*$", "◊"* ataupun *"a"*, yang artinya: subjek-yang-terbagi menghasrati "*a*". Apakah "*a*" itu ? Itu adalah notasi Lacan untuk apa yang ia sebut sebagai "objek a kecil" (*objet petit a*), yakni sebuah detail dalam objek yang membuat subjek menghasrati objek—sesuatu yang disebut Lacan sebagai sesuatu yang "ada dalam dirimu lebih ketimbang dirimu sendiri". Karena objek kecil di dalam objek inilah yang membuat subjek menghasrati objek, maka Lacan menyebut *objet petit a* ini sebagai "objek-penyebab hasrat". Namun "objek a kecil" ini tak pernah dapat sepenuhnya direngkuh oleh subjek, persis karena ia tak

tersimbolisasikan, ia tak dapat direpresentasikan melalui bahasa, sementara hasrat—seperti yang sudah kita lihat—senantiasa mengandaikan struktur bahasa untuk mengartikulasikan-dirinya. Ambil contoh: kita mencintai seseorang yang karena ada sesuatu yang ada dalam dirinya yang secara tak terjelaskan menimbulkan hasrat kita, namun ketika kita berhasil mendapatkan cinta orang itu terasa ada yang hilang darinya atau kita merasa tak semenggebu-gebu dulu lagi—yang hilang itu tak lain adalah objek-penyebab hasrat itu sendiri.
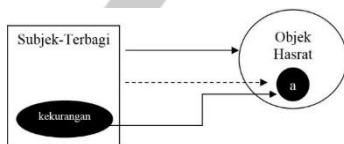
SINTESA:

Redefinisi Subjek Terhadap Pemahaman Ibadah Puasa Dari Tiap-Tiap Subjek

Dalam perkembangan paradigma Psikoanalisis pada era Post-Truth, Slavoj Zizek kemudian memberikan gambaran mengenai solusi praktis untuk mengebiri hasrat yang mendominasi pola pikir manusia; redefinisi subjek adalah solusinya. Redefinisi subjek merupakan upaya untuk melakukan definisi ulang terhadap suatu terminologi yang telah terkontaminasi implementasi hasrat orang lain yang meng-internalisasi diri kita; dalam hal ini, redefinisi subjek mempunyai peran aksiologi atas fenomena gejolak liberalisasi ontologi spiritual manusia yang timbul

pada kebiasaan basis sosial terhadap pelaksanaan ibadah puasa.

Zizek memberikan rekomendasi bagi siapapun yang hasratnya telah ter-intervensi kemudian menerima internalisasi hasrat orang lain untuk meredefinisi subjek agar subjek terkait dapat menciptakan kemudian memperoleh definisi tertentu atas suatu entitas, hal, atau bahkan situasi. Walau Zizek mengerucutkan ini pada moda produksi kapitalis (seperti analogi mengenai Laptop yang sudah sempat kami paparkan pada bab sebelumnya), akan tetapi, redefinisi subjek juga dapat diimplementasikan pada persoalan lain; ya, menyoal mengenai pelaksanaan ibadah puasa.

Untuk memperoleh terminologi dan definisi yang disiplin, kita semua tanpa terkecuali harus memiliki hasrat kita sendiri untuk memahami praksis dan teori pelaksanaan ibadah puasa, baik hal tersebut akan dianggap sebagai ibadah secara religius maupun praktik untuk memaksimalkan kapasitas rasio manusia dalam hal membelenggu hasrat yang mendominasi logika; seperti: upaya menahan lapar, upaya menahan haus. Upaya menahan gelojak emosional, bahkan upaya menahan keinginan untuk melakukan aktifitas seksual.

Meskipun hasrat merupakan komposisi mutlak manusia yang

dapat memberikan kita kesempatan bahkan kebahagiaan dari berbagai aspek, namun hasrta haruslah juga diseimbangkan dengan logika untuk membentuk ruang pola pikir objektif dan logis. Dengan begitu, cara kita untuk membangun diri melalui skema melatih diri untuk tetap dapat kelaparan, kehausan, *sumpek*, dan jenuh; merupakan praksis ita untuk mengebiri hasrat secara perlahan untuk memberikan ruang logika pada sandaran implementasi kehidupan dan keseharian kita. Karena, terlepas dari pelaksanaan ibadah religius dan spiritualis, melaksanakan ibadah puasa juga dapat melatih diri kita untuk tidak memiliki budaya konsumeris; lagi-lagi tentunya untuk mengebiri kebiasaan borjuasi kecil kita.

Layaknya kaum Sinis, jika kita mempunyai terminologi pribadi mengenai praksis pelaksanaan ibadah puasa yang berbeda dari pemahaman umum, kita akan merasa puas degan pelaksanaan ibadah puasa kita; ya! Jikaa saudara serta saudari masih emngingat respondasi dari Kawan Putri: *"Kalo kita udah niat itu yaa pasti segala konsekuensi yang akan kita hadapi ngga akan jadi kepalang! Kita gaakan ngerasa merugi";* karena kita akan segera mengetahui bahwa dengan berpuasa kita pun akan memperoleh manfaat pribadi, baik dari segi paradigmis, fundamentalis, fisis, hingga spiritual.

Selebihnya, apakah saudara serta saudari akan mengaanggap hal tersebut adalah agenda spiritual non-religius, itu pilihan saudara dan saudari sekalian. Karena pamflet ini hanya membahas mengenai fenomena massa yang kesulitan melihat hakikat pelaksanaan ibadah puasa itu sendiri.

Bagi saudara serta saudari yang sulit menerima alasan untuk menjalankan ibadah puasa dalam stadium rasio manusia, berpuasa-lah!. Ternyata Tuhan mempunyai caranya sendiri untuk meng-objektifkan hal terkait, tetapi kau tetap harus mencari definisinya sendiri. Hei! jangan yakinkan para malaikat jika engkau adalah iblis yang belum sempat dikurung!

Gg. Belitung No. 7, Kel. Rembiga, Kec. Selaparang,
Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat.
Instagram: @ks.radmila; Link tulisan:
https://archive.org/details/@kelompok_studi_radmila